



ANALISIS BENTUK FUNGSI DAN MAKNA SIMBOL MOTIF PADA SARUNG ADAT ENDE LIO DENGAN KAJIAN SEMIOTIKA

¹Helena Jima, ²Labu Djuli, ³Narantoputrayadi Makan Malay

Helenajima21@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan tentang Makna dan Simbol Motif pada Sarung Adat Ende Lio. Fokus penelitian ini adalah bagaimana Bentuk Fungsi dan Makna Simbol Motif di Sarung Adat Ende Lio. Penelitian ini didasarkan pada teori semiotika, teori ini menjelaskan proses mengkaji dan menganalisis tanda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif karena, penelitian ini diteliti pada objek yang alamiah. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan ditemukan bahwa simbol-simbol yang terdapat pada Sarung Kelimara, Sarung Jara Elo, Sarung Redu Siku Mbira, Sarung Pundi memiliki Bentuk Fungsi dan Makna simbol motif yang berbeda-beda, namun tetap memiliki unsur keindahan, motif-motif Sarung tersebut menjadi kekhasan budaya lokal Ende Lio. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk studi lingustik lebih lanjut serta mendukung pelestarian kebudayaan Ende Lio.

Kata Kunci: Analisis Bentuk Fungsi dan Makna Simbol Motif pada Sarung Adat Ende Lio dengan Kajian Semiotika

ABSTRACT

This study aims to identify and describe the meanings and symbolic motifs of the Ende Lio traditional sarong. The focus of this research is on the form, function, and symbolic meaning of the motifs found in these traditional sarongs. The study applies semiotic theory, which explains the process of examining and analyzing signs and cultural symbols. A qualitative method was employed, as the research object was studied in its natural cultural context. The analysis reveals that the symbols found in Sarung Kelimara, Sarung Jara Elo, Sarung Redu Siku Mbira, and Sarung Pundi each possess distinct forms, functions, and meanings. However, they all share aesthetic values that reflect the unique cultural identity of Ende Lio. This research is expected to serve as a reference for future studies in linguistics and cultural semiotics, as well as contribute to the preservation of Ende Lio's local culture.

Keywords: *form, function, meaning, symbol, motif, traditional sarong, Ende Lio, semiotics*



PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan warisan budaya, salah satunya adalah kain tradisional yang memiliki nilai estetika, filosofi, dan simbolisme tinggi. Setiap daerah memiliki kain khas dengan corak, motif dan makna tersendiri yang mencerminkan identitas serta pandangan hidup masyarakatnya. Salah satu di antaranya adalah Sarung Adat Ende Lio yang berasal dari Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Sarung Adat Ende Lio tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh atau pakaian adat dalam upacara tradisional, tetapi juga mengandung nilai simbolik yang mencerminkan struktur sosial, kepercayaan serta hubungan manusia dengan alam dan leluhur. Motif-motif pada sarung tersebut diciptakan dengan teknik tenun ikat dan memiliki bentuk serta makna simbolis yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks kajian semiotika, yakni ilmu tentang tanda dan maknanya. Melalui pendekatan semiotika, penelitian dapat mengungkap bagaimana tanda visual (motif, warna, komposisi) pada sarung adat tersebut merepresentasikan nilai-nilai budaya masyarakat Ende Lio.

Namun, seiring perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi, pemahaman masyarakat terhadap makna simbolik dalam sarung adat mulai memudar. Banyak generasi muda mengenal sarung hanya sebagai media komunikasi budaya. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai bentuk, fungsi dan makna simbol motif pada sarung adat Ende Lio agar nilai-nilai budaya tersebut tetap lestari dan dapat dipahami dalam konteks kedinian. Tanda memiliki arti sebagai suatu hal atau keadaan yang menerangkan objek pada subjek. Tanda-tanda dapat berupa benda-benda seperti tugu-tugu, jarak jalan, tanda lalu lintas, tanda pangkat dan jabatan. Sedangkan tanda-tanda yang merupakan keadaan, misalnya munculnya awan pada siang hari, tanda akan turun hujan, adanya asap tanda ada api, munculnya kilat tanda akan ada guntur (Bagiyya, 2019:27-33).

Sarung wanita (*Lawo*) dari Desa Nggela Jopu memiliki bentuk dan makna yang sangat khas. Sarung wanita terdiri dari beberapa jenis, yaitu sarung (*Lawo*) Kelimara, Sarung Pundi, Sarung Jara Elo, Sarung Redu Siku Mbira dan Sarung Luka. Kelima jenis sarung ini memiliki bentuk dan makna yang berbeda. Cara dalam perintisan modern sering kali setiap unsur dari suatu sistem tanda-tanda disebut simbol, dengan demikian orang banyak berbicara tentang logika simbolik. Menurut Effendi (2018) dalam arti yang tepat simbol dapat dipersamakan dengan citra (*image*) dan menunjukkan pada suatu tanda indrawi dan realitas supra indrawi.

KAJIAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian semiotika. Semiotik atau semiotika berasal dari kata Yunani: *semeion* yang berarti tanda, pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjukkan pada hal lain. Secara terminologis, semiotik adalah cabang yang berurusan dengan kajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda (Van Zoest, 1993:21). Menurut teori semiotika Charles Sander Peirce (2014:21) semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Dalam hal ini manusia mempunyai keanekaragaman akan tanda-tanda dalam berbagai aspek di kehidupannya. Di mana tanda linguistik menjadi salah satu yang terpenting, dalam teori semiotika ini fungsi dan kegunaan dari suatu tanda itulah yang menjadi pusat perhatian.



Tanda sebagai suatu alat komunikasi merupakan hal yang teramat penting dalam berbagai kondisi serta dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek komunikasi. Charles Sanders Pierce seorang filsuf dari Amerika (1839-1914) mengemukakan bahwa kehidupan manusia dicirikan oleh pencampurannya tanda dan cara penggunannya dalam aktivitas yang bersifat representatif (dalam Marcel Danesi,2010:33).

METODE

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif pada kondisi objek yang alamiah, di mana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabung), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna. Metode penelitian ini sering juga disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah.

Objek dalam penelitian ini adalah objek yang alamiah, objek yang alamiah adalah objek yang apa adanya, tidak manipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat penelitian memasuki objek, serta berada di objek dan setelah keluar dari objek realita tidak berubah. Popilasi dari penelitian ini adalah para masyarakat penenun dari Desa Nggela Jopu Kecamatan Woloawaru Kabupaten Ende.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa kelima bentuk sarung khas Ende Lio pada Desa Nggela Jopu Kecamatan Woloawaru Kabupaten Ende, memiliki keunikan atau kekhasan. Setiap bentuk sarung memiliki bentuk motif, makna dan fungsinya masin-masing (Mubin 2018). Keunikan lain yang terdapat pada sarung Ende Lio ini adalah proses pembuatannya yang masih sangat natural. Dalam membuat motif, penenun menggunakan daun gebang (pada benang diikat bentuk-bentuk motif), sedangkan untuk pewarna sarung digunakan ramuan tradisional berupa akar mengkudu atau kembo untuk pewarna merah dan taru untuk pewarna hitam. Selain itu, proses untuk menenun masih asli dengan menggunakan peralatan tradisional.

Secara keseluruhan makna dari sarung adat ende lio adalah: 1) Sarung Kelimara, merupakan Sarung yang bermotif gunung yang memberi kehidupan kepada umat manusia atas cinta kasih Kepada Tuhan Yang Maha Penyayang. 2) Sarung Pundi, memiliki makna bahwa dalam hidup setiap orang tentu memiliki sikap dan sifat ketulusan, leiklasan dan kesucian cinta dan persoalan hidup karen cinta. 3) Sarung Jara Elo, bermakna sebagai perjuangan cinta manusia yang harus dilalui dengan perjuangan yang sungguh-sungguh(dilambangkan dengan simbol kerilik-kerikil tajam). 4) Sarung Redu Siku Mbira, mengandung makna yang melambangkan lika-liku cinta yang dialami seseorang dalam setiap kehidupannya. 5) Sarung Luka, memiliki makna yang melambangkan cinta.

Menurut Fatmawati (2019) pakaian adat tradisional Indonesia merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh Negara Indonesia. Dengan banyaknya suku-suku dan provinsi yang ada di Indonesia, maka otomatis setiap daerah memiliki ciri-ciri khusus dalam pembuatan ataupun dalam mengenakan pakaian adat tersebut. Maka simbol yang terdapat pada pakaian adat perlu diketahui oleh masyarakat luar karena dengan mengembangkan budaya yang ada, sehingga warisan leluhur terus dilestarikan.

Proses pembuatan sarung tidaklah mudah, selain membutuhkan keahlian dan ketelitian dalam membuat motif, untuk mendapatkan hasil yang berkualitas membutuhkan keahlian waktu yang lama. Motif sebuah sarung pun sangat tergantung pada pengalaman

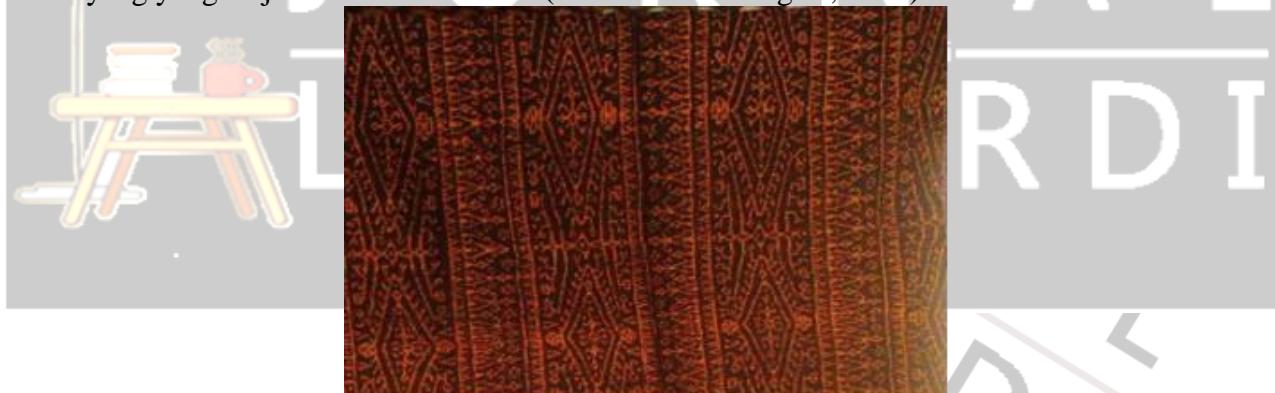


maupun keadaan nyata. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini banyak penenun yang membuat motif sarung secara asal-asalan hanya untuk mendapatkan uang karena terdesak kebutuhan ekonomi. Sebenarnya ada beberapa bentuk motif sarung yang memiliki makna tertentu yang dibuat untuk keperluan khusus. Motif-motif sarung yang demikian hanya dapat dibuat jika penenun memiliki keahlian khusus dan keuletan. Motif khas sarung Ende Lio pada Desa Nggela Jopu Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende memiliki lima bentuk motif sarung dan maknanya yang diuraikan berikut ini



Gambar 1

Keanekaragaman seni dan budaya yang ada di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sebuah identitas yang membedakan satu suku dengan yang lainnya, tetapi juga menjadi ikatan kultural yang menyatukan masyarakat satu sama lain. Pandangan inilah yang kemudian menjadi pegangan bagi setiap suku untuk tetap melestarikan budaya mereka masing-masing, baik dalam bahasa ibu, kebiasaan hidup sehari-hari, seni dan budaya nenek moyang yang wajib untuk dilestarikan (Yati & Sustianingsih, 2020).



Gambar 2

1. Bentuk Simbol Motif Sarung Pundi

Bentuk Simbol Motif Sarung Pundi adalah berbentuk hati itu di bagian mata Pundi. Motif sarung Pundi (*Lawo pundi*) oleh masyarakat Nggela Jopu meyakini bahwa setiap orang tentu memiliki sikap dan sifat ketulusan, keiklasan dan kesucian cinta dan persoalan hidup karena cinta. Hidup tentu saja ada lika-liku kehidupan dan seseorang akan mengalami cinta yang tulus dan suci yang diberikan kepada orang yang dikasihi dan dicintainya. Cinta yang dimiliki oleh seseorang tidak untuk dibagi-bagi atau diberikan kepada orang lain, dengan kata lain cinta yang tidak berpindah ke hati lain. Ada juga bentuk yang kedua pada motif sarung Pundi ini adalah berbentuk Lere atau pagar pembatas.





2. Makna Simbol Motif Sarung Pundi

Sarung Pundi ini pula tentang cinta, ketulusan tentang cinta dan keiklasan tentang cinta. Makna motif Lere pula adalah tentang cinta yang tidak dapat dibagi-bagi kepada orang lain dengan kata lain cinta yang tidak berpindah hati lain oleh karena itu dibuat motif Lere yang berbentuk pagar pembatas.

3. Fungsi Simbol Motif Sarung Pundi

Sarung Pundi memberi keindahan pada kain sarung dengan motif yang bersimbol hati dan Lere dengan warna khas yang menarik perhatian orang-orang simbol motif yang dibuat pada kain adat Ende Lio ini dibuat dengan sangat baik guna menarik perhatian agar dijual dengan harga yang mahal juga. Sarung adat Pundi ini digunakan atau dipakai pada saat acara lamaran dan pernikahan. Bahan untuk menenun masih menggunakan alat tradisional seperti benang dan pewarna, cara tenun kain Pundi ini pertiga bagian masih sama dengan kain adat Ende lainnya. Waktu untuk menenun sarung Pundi ini memakan waktu satu minggu untuk menyelesaiannya.



Gambar 3

3. Motif Sarung Jara Elo (*Lawo Jara Elo*)

Makna atau arti motif sarung Jara Elo yang dipadukan dengan motif lainnya yang melambangkan perjuangan cinta manusia atau seseorang. Motif utama pada bagian *Mboko One* bagian tengah sarung yang dipadukan dengan motif variasi lainnya.

1. Bentuk Simbol Motif Sarung Jara Elo

Sarung Jara Elo ini ada dua bentuk yang ditenun yakni: Motif Bemola atau batu kerikil, kemudian motif Lipe atau seorang penunggang kuda.

2. Makna Simbol motif Sarung Jara Elo

Yang pertama motif Bemola itu memiliki makna tentang perjuangan hidup seseorang yang sungguh-sungguh berjuang dengan berjalan melewati batu kerikil tajam. Kemudian motif yang kedua yaitu motif Lipe yang artinya seorang penunggang kuda, makna dari



motif itu adalah perjalanan cinta serorang yang berjuang dengan menunggang seekor kuda dengan melewati perbukitan yang tinggi.

Perjungan itu dilambangkan dengan simbol kerikir-kerikil tajam, kehidupan yang dilalui penuh dengan lika-liku. Setiap perjuangan hidup untuk meraih sebuah cinta tidaklah harus berjalan dengan mulus, ada perjuangan cinta yang berakhir dengan kisah yang indah, perjuangan cinta buta dan perjuangan cinta yang belum nyata. Hal ini disimbolkan dengan motif-motif seperti yang sudah dijelaskan tersebut.

3. Fungsi Simbol Motif Sarung Jara Elo

Adalah pertama tentang motif Bemola para penenun membuat motif Bemola atau batu kerikil untuk memberikan sedikit gambaran kepada pengguna atau yang memakai Sarung Jara Elo ini tentang bagaimana perjuangan hidup yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh saat kita ingin mencapai sesuatu, tentang bagaimana kita bisa melewati kesulitan dengan terus berjuang dan sungguh-sungguh menjalankannya.

Perjuangan cinta yang benar-benar iklas demi mendapatkan cinta yang abadi. Sarung Jara Elo ini digunakan atau dipakai orang-orang pada semua upacara adat. Alat tenun yang digunakan untuk menenun masih menggunakan peralatan tradisional sama seperti sarung adat Ende lainnya, waktu untuk menenun Sarung Jara Elo ini memakan waktu satu minggu untuk menyelesaiakannya. Harga sarung Jara Elo ini cukup mahal saat dijual sama seperti sarung adat Ende lainnya.



Gambar 4

Sarung Redu Siku Mbira (*Lawo Redu Siku Mbira*) yang dibuat atau dipadukan dari beberapa motif variasi yang membentuk motif *Redu Siku Mbira*. *Singi Lawo* memiliki arti bagian ujung/tepi sarung, biasanya dibuat dengan benang merah.

1. Bentuk Simbol Motif Sarung Redu Siku Mbira

Berbentuk batu kerikil dan bunga yang berdempetan antara motif batu kerikil dan bunga. Jadi pada sarung Redu Siku Mbira ini memiliki dua bentuk motif yang ditenun dengan paduan benang merah, *le gha`i* merupakan bagian ujung kaki.

2. Makna Simbol Motif Sarung Redu Siku Mbira



Memiliki makna masing-masing, motif Weko atau batu kerikil memiliki makna perjuangan cinta dan lika-liku perjalanan cinta seseorang, sedangkan motif Bemola yang artinya bunga atau jantung hati yang dalam bahasa daerah Ende Lio disebut *le gha`i mite* memiliki makna keindahan cinta. Secara keseluruhan sarung Redu Siku Mbira yang dipadukan dua motif ini masing-masing melambangkan lika-liku cinta yang dialami seseorang dalam kehidupannya.

Perjuangan hidup manusia untuk mendapatkan cinta, banyak dijumpai lika-liku. Seseorang tentu saja memiliki perjuangan akan cinta untuk mendapatkan jantung hatinya. Untuk mendapatkan jantung hatinya itu, haruslah dengan ketulusan hati atau kesucian hati yang sungguh-sungguh demi mendapatkan cinta sejati.

3. Fungsi Simbol Motif Sarung Redu Siku Mbira

Penenun sengaja membuat atau membuat simbol atau motif ini untuk memberi pemahaman kepada pengguna tentang perjalanan perjuangan cinta yang tulus dan ikhlak, selain itu fungsi dari simbol motif ini juga untuk menarik perhatian para pembeli saat sarung ini dijual. Sarung Redu Siku Mbira ini digunakan pada saat upacara adat hantara anak perempuan, acara lamaran dan antar belis.

Sarung Redu Siku Mbira ini ditenun masih menggunakan peralatan tradisional seperti benang dan lain-lain, waktu untuk menenun sarung ini memakan waktu satu minggu untuk menyelesaiakannya dan ditenun pertama bagian sama halnya dengan sarung adat Ende lainnya.



Gambar 5

5. Motif Sarung Luka (*Lawo Luka*)

Sarung Luka atau Lawo Luka yang dibuat atau dipadukan dari dua motif dengan makna dan fungsinya masing-masing. Dalam bahasa daerah Ende Lio bagian tepi sarung pada mata kaki sarung disebut *Singi Lawo*, pada bagian tepi sarung ini ditenun dengan menggunakan benang bewarna hitam khas yang dibuat dari perpaduan warna kuning dan merah juga.

1. Bentuk Simbol Sarung Luka

Di bagi menjadi dua bentuk yakni: bentuk jantung dan kaki kera yang ditekuk. Dari kedua bentuk ini memiliki arti dan funginya masing-masing sarung Luka yang dikenal



merupakan sarung Luka yang tidak memiliki motif dan simbol, pada umumnya sarung Luka Ende Lio ini ditenun tanpa motif apapun dengan menggunakan benang hitam dan biru. Namun pada saat ini para penenun berniat membuat motif pada sarung Luka ini dengan menciptakan dua bentuk dan simbol pada sarung Luka ini.

2. Makna Simbol Motif Sarung Luka

Memiliki makna tersendiri makna pada motif jantung ialah melambangkan cinta, kemudian pada motif kaki kera yang ditekuk memiliki makna tentang Danau Kelimutu yang yang adalah sebuah tempat wisata yang banyak dihuni oleh hewan kera yang memiliki kaki yang ditekuk. Sarung Luka ini juga banyak disediakan di tempat wisata pintu masuk, disewakan untuk para pengunjung yang datang menggunakannya saat menaiki Danau Kelimutu.

3. Fungsi Simbol Motif Sarung Luka

Seperti yang telah dijelaskan di atas untuk memperindah corak pada sarung ini selain itu juga untuk menarik perhatian banyak orang khususnya para wisatawan yang datang berwisata di Danau Kelimutu. Sarung ini juga digunakan masyarakat pada saat upacara adat syukuran dan gawi.

SIMPULAN

Simbol-simbol yang terdapat pada Sarung Kelimara, Sarung Pundi, Sarung Jara Elo, Sarung Redu Siku Mbira dan Sarung Luka masing-masing memiliki bentuk, fungsi dan makna simbol motif yang berbeda-beda, namun tetap memiliki unsur keindahan. Motif-motif sarung tersebut menjadi kekhasan budaya masyarakat yang terus dipertahankan sebagai warisan budaya lokal Ende Lio.

Tenun ikat Ende Lio sangat melekat dengan adat istiadat masyarakat Ende Lio yang berhubungan dengan hal mistis dan gaib. Tenun ikat Ende Lio memiliki berbagai macam motif dan memiliki makna di setiap motifnya. Motif Kelimara memiliki keterkaitan dalam tradisi dan adat istiadat serta pemakanannya, dipercaya sebagai simbol dalam memberikan kehidupan kepada manusia oleh cinta kasih Sang Pencipta. Sarung Pundi dengan berbagai motif yang dikenal oleh

masyarakat Ende Lio dan memeliki makannya tersendiri juga, makna sarung Pundi ini tentang ketulusan cinta dan keikalan cinta. Sarung Jara Elo juga memiliki makannya tersendiri yakni tentang perjuangan hidup seseorang, ada juga Sarung Redu Siku Mbira memiliki makna tentang perjuangan cinta dan lika-liku perjalanan cinta seseorang. Kemudian Sarung Luka dia memiliki makna yakni tentang sebuah lambang cinta.

SARAN

Peneliti berharap para masyarakat dapat menjaga dan melestarikan warisan budaya Suku Ende Lio dan mengembangkannya.



DAFTAR PUSTAKA

Bagiya.2019. Kajian Semiotika Motif B Effendi,R.(2018).Relasi Simbol terhadap makna dalam konteks pemahaman terhadap teks.*prosoding universitas pamulang,1(1),1-7.*

atik Tulis Adi Purwo Khas Puwerjo dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di kelas X

SMA. *Pesona: Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*,2,27-33 <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/pesona/artikel/viwe/3769>.

Charles Sandres Peirce.,Van Zoest., & Umberto Eco., (19923-2009-2014).The Semiotic Theories Of Charles Peirce and Applications In Social Antropologi Oleh Lars Kjaerholm (2014) mengeksprorasi Penerapan teori semiotika Peirce dalam antropologi sosial.*Cambridge University Press*, 2-21.

Effendi,R.(2018).Relasi Simbol terhadap makna dalam konteks pemahaman terhadap teks.*prosoding universitas pamulang,1(1),1-7.*

Fatmawati,F. (2019). Makna Simbol Pakaian Pernikahan adat Buton kajian semiotika.*Jurnal Bahasa Dan Sastra,4(2),1120.*

<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/articel/12235/9507>

Ferdinand De, Saussure., Patade, & Chaer (1990). Memperkenalkan Semiologi yang mengkaji Makna dari suatu tanda. 79-286.

Marcel Danesi.,& Charles Sandres Pierce., Umberto Uco(2010-2009).,*The Republic Joweeet* Pembahasan mengenani bentuk dan fungsi.

Mubin, I. (2018). Makna Simbol atau Motif Kain Tenun Khas Masyarakat Daerah Bima di Krlurahan Raba Dompu Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Historis: Jurnal Kajian, Penlitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, 1(1), 21-24.*<https://doi.org/10.31764/historis.v1i1.205>



Van Zoest., Umberto Eco., & Charles Sander Pierce (1993-2009). The Semiotic Theories Of Charles Pierce and Their Applications In Social. Mengeksplorasikan Penerapan Teori Semiotika Pierce dalam antropologi Sosial. Penerbit: *Cambridge University Press*, 2-21.

Yati., & Sustianingsih (2020)., Keanekaragaman seni dan budaya yang ada di Indonesia.

